



# Laki-Laki & Perempuan: Status Dan Hubungan Keduanya (Pendekatan Teologis)

**M. Dwi Rahman Sahbana**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

[dwirahman271199@gmail.com](mailto:dwirahman271199@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisa status dan hubungan laki-laki dan perempuan dalam pendekatan teologis. Pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditinjau dari segi teologis bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan secara biologis dan seksualitas memiliki perbedaan yang permanen, sangat berbeda dengan kaca mata gender yang memandang status laki-laki dan perempuan itu sesuai dengan penilaian dan kultur masyarakat setempat. Di dalam kitab suci terdapat beberapa dalil yang berbicara atau bercerita tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan diantaranya yaitu Makna Nafsin Wahidah (bias gender), kesalahpahaman tentang hawa sebagai penyebab keluarga adam dari surga dan kedudukan antara laki laki dan perempuan dalam agama islam yaitu laki laki memiliki peran utama, misal pada pembagian dalam harta warisan perempuan hanya mendapat sepertiga dari bagian laki-laki Tetapi pada hakikatnya keberadaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya diciptakan untuk saling melengkapi, walaupun adanya perbedaan semata-mata untuk saling mengisi kekurangan yang ada, baik dalam beragama dan bersosialisasi, dan yang terpenting Allah Swt menciptakan hambanya untuk bertakwa, dan dari segi ketakwaan tersebut Allah Swt melihat tingkat perbedaan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan.

**Kata Kunci:** Laki-laki, Perempuan, Pendekatan Teologis.

**Abstract:** This study aims to determine the status and relationship of men and women in theological approach. In this study using the library research method, namely research analyzing written literature in the form of books and scientific journals as the main source, the results of this study indicate that from a theological point of view, the creation of men and women biologically and sexually has permanent differences, is very different from the perspective of gender, which views the status of men and women according to the assessment and culture of the local community. In the Qur'an there are several verses that talk and tell about the relationship between men and women including the meaning of Nafsin Wahidah (gender bias), the misunderstanding of Eve as the cause of the family of Adam from heaven and women being worth half the price of men and as a male object. But in



essence the existence of women and men are essentially created to complement each other, even though the differences are solely to fill each other's shortcomings, both in religion and socializing, and most importantly Allah SWT created his servants to be pious, and in terms of piety. Allah SWT sees the level of human differences, both male and female.

**Keywords : Male, Female, Theological approach.**

### **Pendahuluan**

Pembahasan terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi perbincangan yang menarik untuk di perbincangkan dan di analisis lebih luas termasuk oleh orang-orang Islam di Negara Indonesia. Ada sebagian orang yang setuju dan sudah paham terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terutama di dalam ajaran agama Islam, namun tidak menutup kemungkinan ada juga sebagian yang tidak menerima dan bahkan belum mengerti sama sekali dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan adanya kecurigaan terhadap gender sebagai produk asing yang dihembuskan ke dalam Islam. (Sofiani & Mufika, 2020)

Sebagian orang yang canggung dan berat menerima kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ini karena pemikiran dan keyakinan keagamaan mereka yang sudah lama melekat sehingga tidak bisa menggoyahkan hati mereka untuk menerima gender ini, selain itu juga pemikiran mereka di kuatkan lagi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sehingga tidak bisa di rubah lagi. Belum lagi adanya produk hukum Islam yang melegetimasi dan memperkuat pendapat mereka. Menolak wacana kesetaraan gender sebagai produk asing memang cukup beralasan. (Syafei et al., 2020)

Penyebab hal ini ialah sejarah dari pengaruh kekuasaan atau kepemimpinan barat yang di hembuskan oleh para peniru budaya timur di barat, yang berpendapat tentang Islam secara negatif. Tetapi dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman para pembawa budaya barat mulai menunjukkan penilaian yang positif terhadap Islam. Namun, prasangka yang di berikan di awal oleh para pembawa budaya barat sudah terlanjur memberikan pemikiran negatif bagi orang Islam yakni semua pemikiran barat kurang baik terhadap pemikiran taktis dan religi. Terkait Hal ini tentu orang-orang tidak terus menerus akan memiliki pemikiran yang negatif terhadap pembahasan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga harus mampu membacanya secara keseluruhan terhadap hal-hal yang di dapatkan dari pemikiran barat. Demikian halnya dengan nalar teologis yang terbentuk dari pemahaman Al-Qur'an, Hadist, dan produk hukum Islam. (Ningsih et al., 2020)

Namun untuk merubah hal tersebut tentu lebih berat dari pada merubah pemahaman negatif terhadap pemikiran barat. Namun untuk merubah pemahaman yang negative ini diperlukan usaha yang fokus dari berbagai pihak untuk memberikan pemahaman dari penafsiran baru terhadap dalil yang sudah mereka pahami dan yakini. Terdapat dalil aqli ataupun naqli dan hukum Islam lainnya yang di anggap menutup pemikiran tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.



Dengan demikian, perlu menafsirkan setiap dalil yang ada secara menyeluruh sehingga nantinya di harapkan dapat melahirkan penafsiran yang baru. Tulisan ini menjadi pemahaman baru terhadap penafsiran dalil terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, selayaknya pemahaman ini di terapkan dalam kehidupan beragama dengan syarat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan syari'at islam atau "gender yang tidak kebablasan".(Syaukani, 2021)

## Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sumber data berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas Laki-Laki & Perempuan: Status dan Hubungan Keduanya (Pendekatan Teologis).(Rosyada, 2020) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan.(Moleong, 2021)

## Pembahasan

### Pengertian Teologis

Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu Theologia yang memiliki dua suku kata yakni theos yang berarti Tuhan atau Allah dan logos artinya ilmu atau bahasa. Sehingga dapat dimaknai teologi adalah ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan. Sedangkan menurut terminologi, teologi diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan denganNya.(Rahmah, 2021) Harun Nasution berpendapat bahwa teologi adalah ilmu yang menelaah pandangan dasar mengenai keyakinan dengan beranggapan sangkut-paut agama secara tertanam supaya seseorang tidak mudah terpengaruhi oleh perubahan masa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat pendekatan teologi adalah perspektif atau kajian mendalam tentang persoalan ajaran dan hal-hal yang berhubungan dengan fenomena keagamaan seiring dengan problematika zaman.(Ginting et al., 2021)

Adapun faktor yang menyebabkan lahirnya teologi pada agama Islam, sebagaimana menurut Ahmad Amin dibagi menjadi 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal yakni berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai sumber wahyu yang melandasi bangunan teologi Islam. Selain itu adanya upaya umat Islam dalam mengelaborasi kebenaran agama dalam filsafat. Sedangkan faktor eksternal, dipengaruhi oleh adanya kelompok yang menyerang dan menjatuhkan Islam menggunakan pemikiran filsafat.(Aflisia et al., 2021) Seperti kelompok Mu'tazilah disamping ia memusatkan konsentrasinya pada penyebarluasan Islam, dengan terpaksa harus juga menjaga akidah Islamiyah dari serangan-serangan musuh dari luar.(Ashari, 2020)

Dengan demikian lahirnya teologi dalam Islam pada hakikatnya bertujuan memudahkan manusia dalam memahami bahasa Tuhan dengan cara menelaah secara mendalam bagaimana agama menjadi landasan berpikir agar menambah



keyakinan dan kepercayaan terhadap agama yang dianutnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

### **Karakteristik Pendekatan Teologis**

Adapun karakteristik pendekatan teologis ditinjau dari pemikiran tradisional dan rasionalis, (Karundeng et al., 2021) sebagai berikut:

1. Karakteristik teologi tradisional
  - a. Akal mempunyai kedudukan yang terbatas sehingga cenderung
  - b. tekstual
  - c. Manusia tidak ada kebebasan berijtihad
  - d. Kekuasaan atau kehendak berada di tangan Tuhan, usaha manusia tidak ada artinya

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik teologi tradisional wahyu selalu dianggap sebagai patokan dasar dan sumber kebenaran, sedangkan akal adalah sumber yang membuka kemungkinan atas wahyu sehingga peran akal harus dikendalikan.

2. Karakteristik teologi rasionalis
  - a. Akal mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, karenanya dalam memahami wahyu
  - b. Manusia bebas berbuat dan berkehendak. Karena akal kuat, manusia mampu berdiri sendiri, mempunyai kebebasan dalam kemauan dan kehendak serta mampu berpikir secara mendalam
  - c. Keadilan Tuhan, menurut paham ini, terletak pada adanya hukum alam (sunatullah) yang mengatur perjalanan alam ini.

Maka ciri teologi rasionalis tentu berlawanan dengan teologi tradisional. Sebagaimana dalam hakikat teologi yakni memosisikan agama sebagai jalan dan pedoman hidup, maka teologi harus mampu menyelesaikan problematika sesuai dengan perubahan zaman. Penggunaan wahyu dan akal secara seimbang untuk menelaah solusi permasalahan baik berkaitan dengan ketuhanan maupun keterkaitan alam semesta. (Yahya et al., 2022)

### **Macam-macam Pendekatan Teologis**

Tiga pendekatan teologis dalam konteks pluralisme, Untuk lebih jelasnya ketiga pendekatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1) Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan dalam wujud empirik dari suatu agama yang dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan, bahwa teologis sebagaimana kita ketahui tidak bisa pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, Komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis. (Monding, 2020)

Karena sifat dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah kita dapat menemukan teologis Kristen katolik, teologis Kristen protestan dan lain-lain. Jika diteliti lebih mendalam lagi, dalam intern umat beragama tertentu pun masih dijumpai berbagai paham atau sekte keagamaan. Menurut informasi yang

diberikan The Encyclopedia of American Religion, bahwa di Amerika Serikat saja terdapat 1200 sekte keagamaan. Salah satu di antaranya adalah sekte Davidian yang pada bulan April 1993 pemimpin sekte tersebut bersama 80 pengikutnya fanatiknya melakukan bunuh diri massal setelah berselisih dengan kekuasaan pemerintah Amerika Serikat. (Kaha, 2020)

Dalam Islam sendiri secara tradisional, dapat dijumpai teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah dan teologi Maturidiyah. Dan sebelumnya terdapat pula teologi yang bernama Khawarij dan Murji'ah. Dari pendapat di atas, dapat ditemukan upaya memahami agama melalui pendekatan teologis bagi mereka ialah pemahaman keagamaan dengan cara berkelompok-kelompok, yang memiliki aliran ataupun pemahaman yang berbeda dan merasa yang di yakini sudah benar, sehingga yang tidak sejalan dengannya di anggap kafir, sesat, tidak benar dan masih banyak lagi bentuk pengkafiran dari mereka lewat kelompok-kelompok dalam memahami teologis dalam pemahaman keagamaan. Demikian pula paham yang dituduh sesat dan kafir itu pun menuduh kepada lawannya sebagai yang sesat dan kafir. (Masinambow & Kansil, 2021)

Dengan adanya keadaan seperti ini maka kerukunan dalam beragama akan sulit untuk di rasakan lagi, karena antara satu dengan yang lainnya merasa sudah paling benar dan tidak mau di salahkan, sehingga mereka tidak lagi mau menerima yang sebenarnya itu adalah suatu kebenaran, yang ada di perspektif mereka adalah apa yang sudah di yakini dan di kerjakan sudah cukup sesuai dengan syari'at sehingga tidak menerima kritikan, saran dari orang lain. Pendekatan teologis yang demikian membuat persoalan bagi masyarakat maupun diri sendiri, karena tentu dengan persoalan ini interaksi antara sesama sudah saling bertentangan begitu pula dengan diri sendiri yang selalu merasa benar dan tidak peduli dengan keadaan sekitar, hal ini tentu menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidup bermasyarakat.

Perkembangan agama yang diiringi dengan perkembangan zaman ini, kita tidak bisa hindari bahwasannya perkembangan agama menemui ketidaksistematik atau kekeliruan dalam pemahaman keagamaan serta implementasinya, salah satunya dengan adanya keangkuhan keagamaan yang memandang agama lain sesat dan kafir, yang nantinya akan menimbulkan perspektif negatif terhadap kehidupan beragama, yang seharusnya di benarkan dari pemikiran mereka terhadap agama ialah, unsur dari keberagaman itu tidak saling mengkafirkan namun sebagai rahmat atau cinta bagi seluruh alam, dengan demikian sangat diperlukan model baru untuk merubah perspektif negatif orang terhadap pendekatan teologi tersebut. (Alif, 2021)

## 2) Pendekatan Teologis Komunikatif

Pendekatan yang di maksud adalah pendekatan yang bersifat terbuka serta komunikatif, dalam pembahasan ini metode teologi yang di gunakan ialah dengan pendekatan komunikatif. Komunikasi yang bersifat terbuka dan baik dalam beragama, diharapkan dapat melahirkan sikap saling toleransi dalam perbedaan beragama. Tentu dalam kehidupan beragama akan sering di temukan perbedaan-perbedaan maka dengan pendekatan komunikatif ini perbedaan tersebut tidak akan menjadi masalah yang besar, justru akan menjadi landasan bagi para umat yang berbeda agama tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan saling pengertian di antara pemeluk agama. (Astuti, 2020)

Dalam kajian ini, Penulis mengemukakan usaha yang dipraktekkan oleh para Islamolog Barat, seperti Hans Kung yang banyak menelaah tentang Islam.



Dalam berbagai karyanya ia menggunakan pendekatan teologis, yang bertolak dari segi teologis Kristen dalam melihat Islam, tetapi sudut pandang teologis tersebut tidak digunakan untuk pertahanan melainkan untuk komunikasi antara Islam dan Kristen. Kung mempertunjukkan ideologi teologis Kristen dalam melihat keberadaan Islam mulai dari pemikiran teologis yang diskriminatif sampai pada pandangan yang toleran yang mengakui presensi masing-masing.

Selain Kung, pendekatan teologis dialogis juga digunakan oleh W. Montgomery Watt. Hakekat dialog menurut Watt sebagai usaha untuk saling mengubah prinsip antara pemeluk agama yang saling terbuka dalam belajar satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, Watt bertujuan mengabaikan sikap merendahkan agama seseorang oleh pemeluk agama lain, serta menghapus prinsip yang bersifat pembelaan dari agama yang dianutnya usaha ini dapat dilakukan melalui partisipasi antar pemeluk agama. (Maulana et al., 2021)

Tindakan utama terwujudnya partisipasi tersebut, menurut Alwi Shihab, kedua belah pihak dimohon bersama-sama mengubah penilaian dan ingatan yang salah, yang selama ini terbayang dalam ingatan masing-masing pemeluk agama. Bahwa dijumpai perbedaan utama antar ajaran agama adalah hal yang tak dihindari. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang baik dan terbuka, namun hendaknya komunikasi antar pemeluk agama tersebut tidak diarahkan kepada perdebatan teologi doktrinal yang selalu berakhir dengan jalan buntu. (Samongilailai, 2021)

Pendekatan teologis komunikatif ini akan menambah wawasan bagi para pemeluk agama. Misalnya dalam ajaran agama Islam dapat membantu agama lain untuk menyampaikan penjelasan tentang keyakinan dan kebiasaan yang terkadang dianggap kurang bermanfaat, demikian juga umat Islam dapat mengambil faedah dan meniru kegiatan Kristen dalam kegiatan bermasyarakat ataupun sosial. Sehingga sesama umat beragama bisa saling mencontoh kegiatan kegiatan positif salah satunya kegiatan sosial tanpa mencampuradukkan dengan keyakinan masing-masing agama.

### 3) Pendekatan Teologis Konvergensi

Pendekatan yang dimaksud ialah usaha untuk mendalami agama dengan melihat substansi persamaan antara satu agama dengan agama yang lain atau mencari kesepakatan setelah melalui proses persetujuan antara beberapa belah pihak dari masing-masing agama untuk dapat digabungkan. (Darmalaksana & Busro, 2021) Melalui pendekatan konvergensi, kita ingin menyatukan unsur mendasar dalam agama-agama sehingga tidak tampak lagi perbedaan yang penting. Dalam keadaan demikian, agama dan pemeluknya dapat dipersatukan dalam konsep teologis umum dan umatnya dapat dipersatukan dalam satu umat beragama. Berhubungan dengan pendekatan teologis konvergensi ini, Wilfred Contwell Smith mengharapkan agar pemeluk agama-agama bisa bersatu, tidak hanya dalam dunia realistik melainkan juga dalam prinsip ilmu agamanya. Berkaitan dengan hal tersebut, Smith mencoba membuat persoalan di mana letak kesepakatan kepercayaan agama-agama itu untuk mencapai sebuah konjungsi agama. (Lisa, 2021)

Oleh sebab itu, Smith memisahkan antara "faith" (ketetapan hati) dengan "belief" (keyakinan). Di dalam faith agama-agama dapat disatukan, sedang dalam belief tidak bisa disatukan. Belief seringkali dogmatis dan diskriminatif, Belief bersifat fenomenal yang mungkin secara ideal berbeda dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam belief itulah pemeluk agama berbeda-beda dan

dari perbedaan itu akan menghasilkan konflik. Sebaliknya dalam faith umat beragama dapat menyatu. Jadi orang bisa berbeda dalam belief tetapi menyatu dalam faith.

Selain pembagian jenis pendekatan teologi diatas, terdapat 2 macam teologi islam, diantaranya:

1) Teologi Islam Klasik

Teologi klasik berarti teologi yang digunakan untuk mengidentifikasi aliran-aliran dan pemikiran teologis yang muncul sejak abad pertama Hijriah, seperti teologi rasional (Mutazilah), tradisional (Asy'ariyah), teologi moderat (Maturidiyah) yang para pakarnya lebih dikenal sebagai para mutakalimin dalam kajian akidah Islam.

2) Teologi Islam kontemporer

Teologi ini mengajak masyarakat untuk bertransformasi dari pemikiran teologi klasik yang abstrak dan normatif menuju teologi yang membumi dan syarat dengan refleksi empiris. Sehingga teologi tidak hanya menjadi kajian skolastik yakni pengajaran yang berbasis dogma melainkan juga mampu berperan aktual dalam realitas kekinian. Adapun teologi Islam Kontemporer yang dimaksud ialah:

a) Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan adalah paham peranan agama dalam ruang lingkup sosial yang menyerukan seruan agama untuk membela keadilan dan kesejahteraan umat manusia. Salah satu pelopor pemikiran teologi pembebasan Islam, mendapat bentuk secara jelas pada pemikiran Asghar Ali Engineer, ia menjelaskan teologi pembebasan adalah keutuhan saat ini, suatu teologi yang meletakkan tekanan berat pada kebebasan, keadilan, dan menolak ras penindasan.

b) Teologi Pluralisme

Pluralisme adalah suatu pandangan yang tidak menyimpulkan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Ruang lingkup pluralisme meliputi bidang kultural, politik, dan religius. Salah satu tokoh teologi pluralisme yaitu Abdurahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur merupakan seorang pahlawan pluralis sejati, ia berani melawan arus utama yang bersuara untuk yang mengharamkan pluralisme. Tidak ada keraguan bahwa ia berkarakter pluralis karena ia memiliki pemahaman agama yang benar dan juga cinta yang tulus pada bangsa Indonesia.(Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020)

### **Status serta Hubungan Laki-Laki dan Perempuan dalam Pendekatan Teologis**

Berbicara tentang status serta hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak terlepas dari makna seksualitas. Menurut Moh. Yasir alimi seksualitas adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya biologis (jenis kelamin), yang merupakan ketentuan atau sebuah kodrat dari Tuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya status biologis antara laki-laki dan perempuan sangat jelas berbeda, bersifat alamiah, dan sudah merupakan ketetapan yang ditentukan oleh Allah Swt. Berbeda halnya dengan gender yang dimaknai dengan hasil dari konstruksi sosial dan kultural masyarakat, dengan kata lain tergantung masyarakat menilai bagaimana peran antara laki-laki dan perempuan.(Alimuddin, 2020)

Berikut ini adalah pembahasan tentang status dan hubungan antara laki-laki



dan perempuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Sebagai berikut:

1) Makna Nafsin Wahidah (bias gender)

Ada sebagian dari umat islam yang mengartikan kalimat nafsin wahidah sebagai Adam dan zawjaha sebagai Hawa. Hal ini berdampak pada kedudukan Hawa selaku manusia kedua dari Adam. Sementara Al-Qur'an tidak merujuk bahwa itu berarti Adam, firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 1 yang artinya:

*"Hai semua manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu seorangan, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (melaksanakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (jagalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi dan memperhatikan kamu".*

Perkataan nafsin wahidah pada mulanya dapat diartikan sebagai jenis manusia laki-laki dan perempuan. Namun, tidak menjadikan Hawa sebagai manusia kedua dari Adam. Bisa jadi pandangan yang menyatakan bahwa Hawa lahir dari Adam melihat kepada Hadis Nabi yang mengemukakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.

Tetapi tanggapan dari M. Quraish Shihab menyatakan bahwa hadist tersebut, lebih berisi peringatan atas kaum laki-laki agar mereka bijaksana dalam menghadapi perempuan. Sebab ada sifat, karakter dan kecenderungan perempuan yang tidak sama dengan laki-laki. Hal mana bila tidak disadari akan dapat menghantarkan kaum laki-laki bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan, kalau pun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Sedangkan perbedaan pendapat disampaikan oleh salah satu tokoh feminis muslim pertama yang memunculkan gagasan tentang emansipasi wanita melalui karya yang telah dibuatnya yaitu Qasim Amin. Gagasan tersebut muncul dilatarbelakangi oleh kemunduran umat Islam yang salah satunya didasari oleh pemahaman serta perlakuan yang salah terhadap kaum wanita.

Qasim Amin mengatakan dalam Syariat Islam perempuan memiliki tempat yang sederajat dengan laki-laki dalam hal tanggung jawab di bumi ini dan kehidupan selanjutnya. Beliau mencontohkan jika perempuan melakukan tindak kriminal bagaimana pun juga, hukum tidak begitu saja membebaskannya atau merekomendasikan pengurangan hukuman padanya. Qasim meyakini, tidaklah masuk akal menganggap perempuan memiliki rasionalitas yang sempurna, bebas, dan berhak mendapat hukuman jika ia melakukan pembunuhan, sementara di saat yang sama tidak ada tanggapan apapun atas perempuan ketika kebebasannya dirampas. (Haramain, 2019)

Kebebasan umum bahwa kebebasan kaum perempuan akan membahayakan kesucian mereka, menurut Qasim Amin, tidak berdasarkan pada kenyataan yang kuat pengalaman mengindikasikan bahwa kebebasan perempuan bisa menambah pengertian akan tanggung jawab dan kehormatan dirinya, dan mendorong orang-orang untuk menghormatinya.

Itulah pemikiran Qasim Amin tentang kebebasan perempuan yang cukup kontroversial pada waktu itu, terutama bagi kalangan ulama Al-Azhar (Mesir). Dia mendapat serangan yang bertubi-tubi dari para ulama atas ide-idenya itu. Namun ia tetap tegar dan terus menyuarkan ide-idenya yang menurutnya





tidak bertentangan dengan syariat.(Siregar, 2017)

Dari kedua pendapat yang berbeda diatas penulis lebih setuju dengan pendapat yang kedua, tetapi tidak semata-mata menyalahkan pendapat pertama. Dengan demikian hubungan lelaki dan perempuan dimuka bumi ini memiliki kualitas dan kuantitas yang sama, yaitu sesama hamba yang selalu mengharap ridho dari Tuhan yakni Allah Swt, dengan selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, tetapi dari sisi kehidupan sosial dan ibadah tidak terlepas dari pengetahuan serta peran keduanya yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

## 2) Hawa sebagai penyebab keluarnya Adam dari Surga

Untuk menyingkirkan kaum perempuan, ada sebagian kelompok yang menyudutkan kaum perempuan dengan menyajikan dalil tentang penyebab Nabi Adam keluar dari surga, artinya jikalau laki-laki tergoda untuk berbuat maksiat ataupun berbuat kesalahan maka yang menjadi penyebab utamanya ialah kaum perempuan. Mereka mengutip dalil Q.S. Al-Baqarah ayat 35-36 yang artinya:

*"Dan Kami berfirman: "Hai Adam tinggalah kamu dan istrimu di surga ini, dan makanlah makanannya yang banyak lagi baik di mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang mengakibatkan kamu termasuk orang-orang yang lalim" "Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari Surga itu dan dikeluarkan dari kondisi semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi lawan untuk yang lain, dan untuk kamu ada tempat tinggal di bumi, dan kegembiraan hidup sampai waktu yang ditetapkan".*

Mengamati ayat di atas, maka pada ayat 36 ditemukan kata (lalu keduanya digelincirkan oleh setan). Subjek atau peran yang mengakibatkan keduanya tergelincir adalah setan bukan Hawa. Di kalangan masyarakat terutama umat islam memahami tentang kisah Nabi Adam dan hawa yang menyampaikan bahwa ketika setan gagal menggoda Adam untuk mendekati pohon yang dilarang oleh Allah, maka Setan berpindah untuk kemudian menggoda Hawa. Atas bujuk rayunya, Hawa pun terhasut dan kemudian menggoda Adam untuk mendatangi kemudian memakan buah pohon tersebut. Akhirnya Allah murka dan menurunkan keduanya ke bumi.

Tidak diragukan lagi kisah Nabi Adam dan Hawa dianggap menjadi prasangka terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Karena kaum perempuan bisa jadi selalu dicap sebagai mahluk penggoda dan pencetus kejahatan kaum laki-laki seperti mana tergodanya Adam oleh bujuk rayu Hawa. Sedangkan ayat di atas jelas-jelas menegaskan "lalu keduanya digelincirkan oleh setan". Artinya setanlah yang menjadi pemeran utamanya. Kalau kisah tersebut benar adanya maka tetap saja pemeran utamanya adalah setan. Untuk itu kaum laki-laki ataupun perempuan sangat mudah tergoda oleh hasutan setan. Dengan demikian, ayat tersebut lebih bermakna perintah kehati-hatian kepada seluruh umat manusia sebab setan dapat menggoda siapa saja.

Hal senada juga disampaikan oleh tokoh penjunjung tinggi *image* perempuan yakni fatima mirnisis. Mernissi menyoroti kehidupan Nabi bersama istri-istrinya dan kaum perempuan lainnya. Menurutnya, Nabi bersikap terbuka dan egaliter terhadap kaum perempuan. Yang mengherankan adalah mengapa sikap Nabi yang demikian itu kini terasa asing, bahkan aneh, bagi kebanyakan kaum Muslim setelah beliau wafat. Mernissi menampilkan Sukaynah, anak perempuan Husein Ibn Ali atau cucu Nabi, sebagai figur ideal perempuan Muslimah.(Syaukani, 2021)

Melalui tulisannya ini Mernissi menekankan bahwa apa yang dipahami umat Islam selama ini mengenai status perempuan dalam hadis Nabi sangat memengaruhi citra perempuan yang sebenarnya sangat tinggi. Image yang sudah mengakar di tengah masyarakat Muslim ini harus segera diubah dengan melakukan pendekatan sosio-historis. Dia melakukan peninjauan terhadap sumber terjadinya kesalahpahaman persepsi tersebut. (Lisa, 2021)

Ternyata sumber utama penyebab masalah ini adalah tersebarnya hadis “palsu” (tidak sahih) yang kemudian dijadikan sebagai sarana melegitimasi peran-peran kaum lelaki dalam rangka menancapkan superioritasnya. Dia mengajak umat Islam untuk lebih kritis lagi dalam memahami dan mengkaji hadis-hadis Nabi mengenai perempuan sehingga kaum perempuan dapat menempatkan diri pada posisi yang semestinya, baik dalam kehidupan keluarganya maupun dalam peran-peran lain di tengah-tengah masyarakat. (Setiawan, 2019)

3) Perempuan Bernilai Separuh dari Harga Laki-laki dan sebagai Objek Laki-laki.

Image perempuan separuh dari harga laki-laki dan sebagai objek laki-laki dapat ditemukan dalam berbagai ketentuan Hukum Islam yang tertuang dalam kitab fikhi di berbagai mazhab, diantaranya:

- a) Harga kesaksian dua orang perempuan sederajat dengan nilai kesaksian satu orang laki-laki. Dalil yang digunakan untuk ketentuan tersebut yakni firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 282.
- b) Pembagian dalam harta warisan perempuan hanya mendapat bagian separuh dari bagian laki-laki. Dalil yang digunakan untuk ketentuan tersebut yakni firman Allah Q.S. An-nisa ayat 11.
- c) Setiap orang tua dianjurkan untuk menyembelih hewan, akikah untuk anaknya yang baru dilahirkan. Bagi anak laki-laki dua ekor kambing, dan untuk perempuan cukup seekor saja. (Mardhiah et al, 2020)

Dari tiga poin di atas menurut hemat penulis, dapat diartikan bahwasanya peran lelaki sebenarnya lebih diunggulkan dari pada perempuan, hal tersebut terjadi karena semata-mata ada terdapat tanggung jawab lelaki terhadap setiap perempuan apabila telah bersamanya. Dan dari segi ibadah yakni kepemimpinan dalam beribadah disini lebih ditekankan bahwasanya lelaki memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada perempuan.

Dari penjelasan di atas mengenai status dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keberadaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya diciptakan untuk saling melengkapi, walaupun adanya perbedaan semata-mata untuk saling mengisi kekurangan yang ada, baik dalam beragama dan bersosialisasi, dan yang terpenting Allah SWT menciptakan hambanya untuk bertakwa, dan dari segi ketakwaan tersebut Allah SWT melihat tingkat perbedaan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan.

## Kesimpulan

Pengertian pendekatan teologis ialah perspektif dan kajian tentang persoalan ketuhanan, yang berhubungan dengan kejadian dengan memanfaatkan norma agama atau tanda keagamaan. Teologis bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, namun rumusannya berasal hasil eksplorasi pemikiran manusia yang kebenarannya



bersifat relatif yang terkondisikan oleh situasi dan kondisi sehingga teologi terbatas oleh ruang dan waktu tertentu. Karakteristik pendekatan teologis dibagi 2 bentuk yakni teologi tradisional bahwa wahyu selalu dianggap sebagai patokan dasar dan sumber kebenaran. teologi rasionalis memposisikan agama sebagai jalan dan pedoman hidup.

Macam pendekatan teologi yakni pendekatan teologi normatif, pendekatan teologi dialogis, dan pendekatan teologi konvergensi. Selain pembagian jenis pendekatan teologi diatas, terdapat 2 macam teologi diantaranya teologi Islam klasik dan teologi Islam kontemporer. keberadaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya diciptakan untuk saling melengkapi, walaupun adanya perbedaan semata-mata untuk saling mengisi kekurangan yang ada, baik dalam beragama dan bersosialisasi, dan yang terpenting Allah SWT menciptakan hambanya untuk bertakwa kepadanya dan dari segi takwa tersebutlah dapat dilihat perbedaan manusia baik laki-laki maupun perempuan.

### Daftar Pustaka

- Aflisia, N., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Nilai Teologi Islam: Telaah Materi Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. *An Nabighoh*, 23(1), 17–32.
- Alif, M. (2021). Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi dalam Filsafat Agama. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 12(2), 209–234.
- Alimuddin, H. (2020). Profil kemampuan spasial dalam menyelesaikan masalah geometri siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis tinggi ditinjau dari perbedaan gender. *ALFAMath: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 23–35.
- Ashari, M. S. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 73–96.
- Astuti, D. I. (2020). *LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM DAN KRISTEN*. IAIN.
- Darmalaksana, W., & Busro, B. (2021). Challenges of Scientific Publication for Theological Academics in Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 287–304.
- Darmalaksana, W., & Qomaruzzaman, B. (2020). Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill. *Khazanah Theologia*, 2(3), 119–131.
- Ginting, N., Pradesyah, R., Amini, A., & Panggabean, H. S. (2021). Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 Di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Bandar Pulau Pekan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30–40.



- Haramain, M. (2019). Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 218–235.
- Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 132–148.
- Karundeng, A. H., Sumampouw, J., & Santoso, D. S. B. (2021). Tinjauan Teologis tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5: 1-4. *Jurnal Antusias*, 6(2), 92–105.
- Lisa, S. (2021). *KEDUDUKAN WANITA DALAM TEOLOGI ISLAM PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Mardhiah, M., Oskah, D., Torkis, N., & Ambiyar, A. (2020). Analisis Gender dan Intellectual Intelligence terhadap Kreativitas. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 182–191.
- Masinambow, Y., & Kansil, Y. O. (2021). Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 122–132.
- Maulana, A. M. R., Nidzom, M. F., Al Faruqi, A. R. H., & Ahmad, C. (2021). Reconsidering Manifestation and Significances of Islamic Philosophy. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 12(1), 25–52.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Monding, Y. D. (2020). Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif. *Jurnal Teologi Pengarah*, 2(2), 173–182.
- Ningsih, S., Yandri, H., Sasferi, N., & Juliawati, D. (2020). An analysis of junior high school students' learning stress levels during the covid-19 outbreak: review of gender differences. *Psychocentrum Review*, 2(2), 69–76.
- Rahmah, S. (2021). Wanita Haid dengan Metode Syarah Perspektif Teologi Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 39–50.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.
- Samongilailai, A. Y. (2021). Tinjauan Buku: MENAKAR COVID-19 SECARA TEOLOGIS. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 3(1), 159–164.
- Setiawan, E. (2019). Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender.



*Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2), 221–244.

Siregar, E. (2017). Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(2), 251–273.

Sofiani, I. K., & Mufika, T. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766–777.

Syafei, I., Mashvufah, H., Jaenullah, J., & Susanti, A. (2020). Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 243–257.

Syaukani, S. Y. (2021). PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF GENDER. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 24–41.

Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1).



# DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 7 No. 1 Januari-Juni 2022

ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)

---